

Hubungan Status Ekonomi di Masa Pandemi, Status Gizi, Kunjungan ANC dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di PMB Maria Ulfa

Mala Hanafi¹, Sumardiana Lami¹, Syaifana Putri¹¹ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju, Indonesia**Article History**

Received:
06 October 2024
Revised:
08 October 2024
Accepted:
26 December 2024
Published:
30 December 2024

Abstract

Anemia is a global public health issue that can increase morbidity and mortality rates. Despite ongoing efforts, the prevalence of anemia remains high. This descriptive study employed a cross-sectional method aimed at gathering information regarding factors influencing the incidence of anemia among pregnant women, using medical records as the primary data source. The study was conducted from November 2021 to January 2022, involving 20 pregnant women as respondents. The data collected included independent variables (ANC visits, economic status, and nutritional status) and a dependent variable (the incidence of anemia), measured using a questionnaire. Based on the data table, among the 20 respondents with low economic status, 7 pregnant women (19.7%) did not suffer from anemia, whereas among the 20 respondents with high economic status, 6 pregnant women (19.0%) were found to have anemia. Statistical testing yielded a P-value of 0.014, indicating a significant relationship between economic status and the incidence of anemia. Analysis results showed an Odds Ratio (OR) of 2.500, suggesting that pregnant women with low economic status have a 2.5 times higher risk of developing anemia compared to those with higher economic status. It is recommended that midwives enhance their provision of counseling for pregnant women, particularly from the first trimester, regarding the dangers of anemia during pregnancy, and the effects of hemoglobin levels on both maternal health and fetal development.

Keywords

economic status,
nutritional status,
anemia, pregnant mother

*Media of Health Research © 2024.**This is an open access article under the CC BY-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)***Corresponding Author: malahanafi@gmail.com***Contents**

| | |
|-----------------------------|-----|
| Abstract..... | 150 |
| 1 Pendahuluan..... | 151 |
| 2 Metode..... | 119 |
| 3 Hasil dan Pembahasan..... | 119 |
| 4 Kesimpulan..... | 123 |
| Daftar Pustaka..... | 123 |

Pendahuluan

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan indikator utama yang mencerminkan derajat kesehatan masyarakat dan kinerja sistem pelayanan kesehatan suatu negara. Tingginya AKI menunjukkan masih adanya permasalahan serius dalam kesehatan ibu, terutama pada masa kehamilan, persalinan, dan nifas. World Health Organization melaporkan bahwa pada tahun 2015 AKI global mencapai 216 per 100.000 kelahiran hidup dengan estimasi 303.000 kematian ibu di seluruh dunia. Sebagian besar kematian tersebut terjadi di negara berkembang, yaitu sekitar 302.000 kasus. Angka ini menunjukkan kesenjangan yang sangat besar dibandingkan negara maju yang hanya mencatat sekitar 12 kematian per 100.000 kelahiran hidup, sedangkan negara berkembang mencapai 239 per 100.000 kelahiran hidup. Perbedaan ini menegaskan bahwa faktor sosial, ekonomi, dan akses pelayanan kesehatan masih menjadi tantangan utama dalam upaya menurunkan AKI.

Salah satu penyebab tidak langsung yang berkontribusi besar terhadap tingginya AKI adalah anemia pada ibu hamil. Anemia merupakan masalah kesehatan masyarakat global yang berdampak pada peningkatan morbiditas dan mortalitas ibu maupun janin. Secara global, prevalensi anemia pada ibu hamil mencapai 41,8 persen. Di kawasan Asia, prevalensinya diperkirakan sebesar 48,2 persen, Afrika 57,1 persen, Amerika 24,1 persen, dan Eropa 25,1 persen. Di negara berkembang, sekitar 40 persen kematian ibu berkaitan dengan anemia dalam kehamilan. Kondisi ini menunjukkan bahwa anemia bukan hanya masalah klinis individual, tetapi juga masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius dan pendekatan komprehensif.

Anemia pada kehamilan umumnya disebabkan oleh defisiensi zat besi dan perdarahan, baik akut maupun kronis. Kedua faktor ini sering kali saling berinteraksi dan memperburuk kondisi ibu hamil. Defisiensi zat besi mengganggu pembentukan hemoglobin yang berperan penting dalam transportasi oksigen ke jaringan tubuh, termasuk jaringan plasenta dan janin. Kekurangan oksigen dapat menurunkan kapasitas kerja organ tubuh ibu dan menghambat pertumbuhan serta perkembangan janin. Oleh karena itu, anemia pada ibu hamil memiliki implikasi serius terhadap kesehatan ibu dan bayi.

Indonesia sebagai negara berkembang masih menghadapi permasalahan anemia pada ibu hamil yang cukup tinggi. Data nasional menunjukkan bahwa Angka Kematian Ibu di Indonesia mencapai 248 per 100.000 kelahiran hidup. Di tingkat provinsi, Jawa Tengah mencatat AKI sebesar 116 per 100.000 kelahiran hidup. Selain itu, sekitar 37,1 persen ibu hamil di Indonesia mengalami anemia, dengan proporsi yang relatif sama antara wilayah perkotaan dan perdesaan. Fakta ini menunjukkan bahwa anemia pada ibu hamil tidak hanya dipengaruhi oleh faktor geografis, tetapi juga oleh kondisi sosial dan perilaku kesehatan yang kompleks.

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya kejadian anemia pada ibu hamil adalah rendahnya asupan zat besi. Data menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil hanya mengonsumsi bahan makanan yang mengandung zat besi tanpa disertai konsumsi tablet Fe secara adekuat. Sebanyak 94,7 persen ibu hamil hanya mengandalkan sumber makanan, sedangkan yang mengonsumsi kombinasi makanan dan tablet Fe hanya sekitar 21 persen. Rendahnya kepatuhan konsumsi tablet Fe dan kurangnya pengetahuan mengenai pentingnya suplementasi zat besi selama kehamilan menjadi faktor penting yang memengaruhi status hemoglobin ibu hamil.

Selain asupan zat besi, status gizi ibu hamil secara keseluruhan juga berperan dalam kejadian anemia. Status gizi mencerminkan keseimbangan antara kebutuhan dan asupan zat gizi yang diperlukan tubuh. Ibu hamil dengan status gizi tidak baik cenderung mengalami kekurangan zat gizi mikro dan makro yang dibutuhkan untuk menunjang peningkatan volume darah dan kebutuhan metabolismik selama kehamilan. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko anemia dan komplikasi kehamilan lainnya.

Faktor lain yang turut memengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil adalah karakteristik maternal, seperti umur, paritas, jarak kehamilan, dan tingkat pendidikan. Ibu hamil dengan usia kurang dari 20 tahun berisiko lebih tinggi mengalami anemia karena sistem reproduksi belum berkembang secara optimal. Sebaliknya, ibu hamil dengan usia di atas 35 tahun juga rentan terhadap anemia akibat penurunan daya tahan tubuh dan meningkatnya risiko penyakit penyerta. Paritas yang tinggi dan jarak kehamilan yang terlalu dekat dapat menguras cadangan zat besi dalam tubuh ibu sehingga meningkatkan risiko anemia pada kehamilan berikutnya.

Frekuensi dan kualitas kunjungan Antenatal Care (ANC) merupakan faktor penting dalam pencegahan dan deteksi dini anemia pada ibu hamil. Kunjungan ANC memberikan kesempatan bagi tenaga kesehatan untuk melakukan pemeriksaan kadar hemoglobin, memantau status gizi, memberikan edukasi kesehatan, serta mendistribusikan tablet Fe. Ibu hamil yang tidak melakukan kunjungan ANC secara teratur berisiko tidak mendapatkan intervensi dini terhadap anemia, sehingga kondisi tersebut dapat berkembang tanpa terdeteksi.

Dampak anemia pada ibu hamil sangat luas dan serius. Anemia dapat meningkatkan risiko perdarahan saat persalinan, kelahiran bayi dengan berat badan lahir rendah, serta gangguan tumbuh kembang bayi. Bayi yang lahir dari ibu anemia berisiko mengalami gangguan kognitif, mudah terinfeksi, dan rentan terhadap masalah gizi. Pada ibu, anemia dapat menyebabkan kelelahan, penurunan produktivitas, serta meningkatkan risiko komplikasi obstetri yang berpotensi mengancam jiwa.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kepatuhan konsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Kepatuhan yang baik berhubungan langsung dengan peningkatan kadar hemoglobin. Semakin patuh ibu hamil mengonsumsi tablet Fe, semakin kecil risiko terjadinya anemia. Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa status gizi dan frekuensi kunjungan ANC memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

Meskipun berbagai faktor risiko anemia pada ibu hamil telah banyak dikaji, kondisi sosial ekonomi keluarga masih menjadi determinan penting yang sering kali memengaruhi faktor risiko lainnya. Status ekonomi berpengaruh terhadap kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi, mengakses pelayanan kesehatan, dan menjaga pola hidup sehat selama kehamilan. Ibu hamil dengan status ekonomi rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam pemenuhan asupan gizi dan akses pelayanan ANC yang memadai, sehingga meningkatkan risiko anemia.

Pada masa pandemi, tekanan ekonomi yang dialami banyak keluarga berpotensi memperburuk kondisi kesehatan ibu hamil. Penurunan pendapatan keluarga dapat berdampak langsung pada kualitas konsumsi pangan dan frekuensi kunjungan ke fasilitas kesehatan. Oleh karena itu, penting untuk memahami hubungan antara status ekonomi, status gizi, dan kunjungan ANC dengan kejadian anemia pada ibu hamil dalam konteks pelayanan kebidanan primer.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis hubungan status ekonomi, status gizi, dan kunjungan ANC dengan kejadian anemia pada ibu hamil di PMB Maria Ulfa. Pemahaman yang komprehensif mengenai faktor-faktor tersebut diharapkan dapat menjadi dasar dalam perencanaan intervensi yang lebih efektif untuk pencegahan anemia pada ibu hamil, khususnya di tingkat pelayanan kesehatan primer. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dan praktis bagi tenaga kesehatan, terutama bidan, dalam meningkatkan kualitas pelayanan antenatal dan menurunkan risiko anemia pada ibu hamil.

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan potong lintang atau cross sectional. Desain ini dipilih karena mampu menggambarkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen pada waktu yang sama berdasarkan data yang tersedia. Pendekatan ini sesuai untuk mengidentifikasi keterkaitan antara status ekonomi, status gizi, dan kunjungan Antenatal Care (ANC) dengan kejadian anemia pada ibu hamil tanpa melakukan intervensi terhadap subjek penelitian.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Praktik Mandiri Bidan (PMB) Maria Ulfa. Pemilihan lokasi didasarkan pada ketersediaan data rekam medis ibu hamil yang lengkap dan terdokumentasi dengan baik. Pengambilan data dilakukan pada periode November 2021 hingga Januari 2022. Rentang waktu tersebut memungkinkan peneliti memperoleh gambaran kondisi ibu hamil yang melakukan pemeriksaan kehamilan selama periode penelitian.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang tercatat dan melakukan pemeriksaan kehamilan di PMB Maria Ulfa selama periode penelitian. Sampel penelitian berjumlah 20 orang ibu hamil. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, yaitu seluruh populasi yang memenuhi kriteria inklusi dijadikan sebagai sampel penelitian. Pendekatan ini dilakukan mengingat jumlah populasi yang relatif terbatas dan untuk menghindari bias pemilihan sampel.

Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kejadian anemia pada ibu hamil. Variabel independen meliputi status ekonomi, status gizi, dan kunjungan ANC. Seluruh variabel ditentukan sejak awal penelitian dan tidak mengalami perubahan selama proses pengumpulan dan analisis data.

Definisi Operasional

Kejadian anemia pada ibu hamil ditentukan berdasarkan kadar hemoglobin yang tercatat dalam rekam medis dan dikategorikan menjadi anemia dan tidak anemia sesuai standar pelayanan kebidanan yang digunakan di PMB Maria Ulfa. (1) Status ekonomi diklasifikasikan menjadi status ekonomi rendah dan tinggi berdasarkan informasi sosial ekonomi yang tercatat dalam data ibu hamil; (2) Status gizi ibu hamil dikategorikan menjadi baik dan tidak baik berdasarkan penilaian status gizi yang tersedia dalam rekam medis; (3) Kunjungan ANC diklasifikasikan menjadi melakukan kunjungan dan tidak melakukan kunjungan sesuai dengan catatan frekuensi pemeriksaan kehamilan selama periode pengamatan.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari rekam medis ibu hamil di PMB Maria Ulfa. Peneliti mengumpulkan data dengan cara menelusuri dan mencatat informasi yang relevan sesuai variabel penelitian menggunakan lembar pencatatan data. Selain itu, data pendukung diperoleh dari kuesioner yang telah tersedia dalam dokumen pelayanan untuk memastikan kesesuaian informasi mengenai status ekonomi, status gizi, dan kunjungan ANC. Seluruh data dikumpulkan secara sistematis dan konsisten untuk menjaga validitas informasi.

Teknik Analisis Data

Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi masing-masing variabel penelitian, yaitu kejadian anemia, status ekonomi, status gizi, dan kunjungan ANC. Hasil analisis univariat disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase untuk memberikan gambaran karakteristik responden.

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Uji statistik yang digunakan adalah uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi $\alpha < 0,05$. Analisis ini bertujuan untuk menilai ada atau tidaknya hubungan yang bermakna antara status ekonomi, status gizi, dan kunjungan ANC dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Selain itu, analisis juga menghasilkan nilai Odds Ratio (OR) untuk menggambarkan besar risiko kejadian anemia berdasarkan masing-masing variabel independen.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada November 2021 - Januari tahun 2022 dengan jumlah responden 20 orang ibu hamil. Data yang diambil pada penelitian ini meliputi variabel independen (Kunjungan ANC, status ekonomi dan status gizi) dan variabel dependen (kejadian anemia) yang diukur dengan kuesioner. Selanjutnya hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Penelitian

| No | Kejadian Anemia | n | (%) |
|----|-----------------|-----------|-------------|
| 1. | Tidak Anemia | 8 | 48,2 |
| 2. | Anemia | 12 | 51,8 |
| | Jumlah | 20 | 100 |

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 20 responden, paling banyak responden menderita anemia yaitu sebanyak 12 orang (51,8%).

Hasil Analisa Univariat

Tabel 2. Kunjungan ANC berdasarkan anemia pada ibu hamil di PMB MARIA ULFA

| Kunjungan Antenatal care (ANC) | Status anemia | | | |
|--------------------------------|---------------|------|--------------|------|
| | Anemia | | Tidak anemia | |
| | N | % | N | % |
| Tidak kunjungan | 14 | 56,4 | 6 | 43,6 |
| Kunjungan | 7 | 34,0 | 13 | 66,0 |

Dari tabel 2. di atas dapat diketahui bahwa, ibu hamil yang tidak melakukan kunjungan ANC dan berstatus anemia sebanyak 14 orang (56,4%) sedangkan, ibu hamil dengan kunjungan ANC berstatus anemia sebanyak 7 orang (34,0%).

Tabel 3. Berdasarkan Status Gizi

| No. | Status Gizi | n | (%) |
|-----|-------------|----|------|
| 1. | Tidak Baik | 13 | 54,7 |
| 2. | Baik | 7 | 45,3 |
| | Jumlah | 20 | 100 |

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa dari 20 responden, paling banyak responden memiliki status gizi tidak baik yaitu sebanyak 13 orang (54,7%).

Tabel 4. Berdasarkan Status Ekonomi

| No | Status Ekonomi | n | (%) |
|----|----------------|----|------|
| 1. | Rendah | 13 | 54,7 |
| 2. | Tinggi | 7 | 45,3 |
| | Jumlah | 20 | 100 |

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat dilihat bahwa dari 20 responden, paling banyak responden memiliki status ekonomi rendah yaitu sebanyak 13 orang (54,7%).

Hasil Analisa Bivariat

Analisa bivariat adalah analisis untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Analisa bivariat ini digunakan untuk mengetahui hubungan (Kunjungan ANC, status ekonomi, status gizi dengan kejadian anemia pada ibu hamil di PMB Maria Ulfa, dengan menggunakan uji statistik *Chi-Square* (χ^2), dengan derajat kepercayaan $\alpha < 0,05$

Tabel 5. Hubungan Status Ekonomi dengan Kejadian Anemia pada Ibu hamil di PMB Maria Ulfa

| Status Ekonomi | Kejadian Anemia | | Total | POR P (95% CI) value | |
|----------------|-----------------|-------|-------|----------------------|-------|
| | Ya | Tidak | | n | % |
| Rendah | 13 | 7 | 20 | | |
| | 32,8 | 19,7 | 52,6 | | |
| Tinggi | 14 | 6 | 20 | | |
| | 19,0 | 28,5 | | | |
| Total | 27 | 13 | 30 | | |
| | | | | 2,500 | 0,014 |

Berdasarkan tabel dapat dilihat dari 20 responden yang berstatus ekonomi rendah, terdapat 7 orang (19,7%) ibu hamil yang tidak menderita anemia, sedangkan dari 20 responden yang berstatus ekonomi tinggi, terdapat 6 (19,0%) ibu hamil yang menderita anemia. Hasil uji statistik didapatkan nilai P value 0,014 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara status ekonomi dengan kejadian anemia. Hasil analisis diperoleh OR (Odd Ratio) = 2,500 artinya ibu hamil yang

berstatus ekonomi rendah mempunyai risiko 2,500 kali lebih tinggi mengalami anemia dibandingkan ibu hamil yang berstatus ekonomi tinggi.

Tabel 6. Hubungan Status Gizi dengan Kejadian anemia Pada Ibu Hamil di PMB Maria Ulfa

| Status Gizi | Kejadian Anemia | | Total | POR ((95%CI) value | P l |
|-------------|-----------------|-------|-------|-----------------------|--------|
| | Ya | Tidak | | | |
| | n | n | | | |
| Tidak Baik | 8 | 5 | 13 | 0,300 0,001 | a |
| | 36,5 | 18,2 | 54,7 | | |
| Baik | 3 | 4 | 7 | | |
| | 15,3 | 29,9 | 45,3 | | |
| Total | 11 | 9 | 20 | | |

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat dari 13 responden yang berstatus gizi tidak baik, terdapat 5 orang (18,2%) yang tidak menderita anemia, sedangkan dari 7 responden yang berstatus gizi baik, terdapat 3 (15,3%) ibu hamil yang menderita anemia. Hasil uji statistik didapatkan nilai P value 0,001 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian anemia. Hasil analisis diperoleh OR (*Odd Ratio*) = 0,300 artinya ibu hamil yang berstatus gizi tidak baik mempunyai risiko 0,300 kali lebih tinggi menderita anemia dibandingkan dengan ibu hamil yang berstatus gizi baik.

Tabel 7. Hubungan kunjungan ANC dengan Kejadian anemia Pada Ibu Hamil di PMB Maria Ulfa

| Kunjungan ANC | Kejadian Anemia | | Total | POR ((95%CI) value | P l |
|-----------------|-----------------|-------|-------|-----------------------|--------|
| | Ya | Tidak | | | |
| | N | n | | | |
| Tidak Kunjungan | 6 | 5 | 11 | 0,300 0,001 | a |
| | 30,9 | 29,3 | 60,2 | | |
| Kunjungan | 3 | 4 | 9 | | |
| | 19,4 | 20,4 | 39,8 | | |
| Total | 9 | 9 | 20 | | |

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat dari 11 responden yang tidak kunjungan ANC, terdapat 5 orang (29,3%) yang tidak menderita anemia, sedangkan dari 6 responden yang tidak melakukan kunjungan ANC mengalami anemia, terdapat 3 (19,4%) ibu hamil yang melakukan kunjungan ANC menderita anemia. Hasil uji statistik didapatkan nilai P value 0,001 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara kunjungan ANC dengan kejadian anemia. Hasil analisis diperoleh OR (*Odd Ratio*) = 0,300 artinya ibu hamil yang tidak melakukan Kunjungan ANC mempunyai risiko 0,300 kali lebih tinggi menderita anemia dibandingkan dengan ibu hamil yang melakukan kunjungan.

Pembahasan

Hubungan Status Ekonomi dengan Kejadian Anemia pada Ibu hamil di PMB Maria Ulfa

Berdasarkan penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa faktor sosial ekonomi mempengaruhi terjadinya kejadian anemia pada ibu hamil. Semakin rendah status sosial ekonomi keluarga maka semakin tinggi risiko ibu hamil menderita anemia pada kehamilannya. Penelitian ini

menemukan ibu hamil yang memiliki status ekonomi rendah tetapi tidak menderita anemia yaitu sebanyak 7 orang (19,7%). Fenomena ini disebabkan oleh tingkat pendidikan ibu yang tinggi sehingga walaupun ekonomi ibu tidak mampu membeli makanan yang tinggi kandungan gizi zat besi dari kelompok hewani, ibu hamil menyiasati dengan membeli makanan lainnya yang juga memiliki kandungan zat besi tinggi dengan harga terjangkau seperti sayur – sayuran bayam, dan kandungan protein tinggi dari tempe atau tahu. Penelitian ini menemukan ibu hamil yang berstatus ekonomi rendah tetapi tidak menderita anemia karena ibu hamil tersebut memiliki berpendidikan tinggi sebanyak 7 orang (11,7%). Penelitian ini juga menemukan ibu hamil yang berstatus ekonomi tinggi tetapi menderita anemia sebanyak 13 orang (19%). Menurut pengamat peneliti hal ini disebabkan oleh ibu terlalu banyak aktivitas selama hamil sehingga ibu hamil mengalami kelelahan. Faktor lain bisa disebabkan karena faktor ibu hamil yang terlalu muda atau terlalu tua, dan faktor paritas.

Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Anemia pada Ibu hamil di PMB Maria Ulfa

Hasil penelitian dapat dilihat bahwa ada hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Hasil penelitian ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Sulistyoningsih (2011) mengatakan pola makan yang baik bagi ibu hamil harus memenuhi sumber karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral. Zat besi sebagai salah satu poin utama yang membantu pembentukan sel-sel darah merah. Kekurangan zat besi pada ibu hamil dapat mengganggu metabolisme energi sehingga dapat menyebabkan menurunnya kemampuan kerja organ- organ tubuh.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Cintia (2017) yang menunjukkan ada hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia dengan analisis uji Chi Square P value 0,001 <0,05. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Indri Ramadani (2015) yang mengatakan ada hubungan yang bermakna antara status gizi dengan kejadian anemia dengan nilai (p=0,004).

Berdasarkan penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa faktor status gizi mempengaruhi terjadinya kejadian anemia pada ibu hamil. Semakin tidak baik status gizi maka semakin tinggi risiko ibu hamil menderita anemia pada kehamilannya. Penelitian ini menemukan ibu hamil yang memiliki status gizi baik tetapi menderita anemia yaitu sebanyak 3 orang (15,3%). Hal ini disebabkan oleh ibu hamil yang memiliki status gizi yang baik tetapi menderita anemia karena faktor lain seperti paritas dan umur ibu hamil. Penelitian ini menemukan juga ibu hamil yang berstatus gizi tidak baik tetapi tidak menderita anemia, karena bisa disebabkan karena faktor ketahanan tubuh ibu hamil yang baik dengan aktivitas olahraga yang rutin dilakukan ibu hamil sehingga walaupun faktor makanan tidak baik tubuh tetap dapat membentuk haemoglobin (Hb) yang dibutuhkan tubuh.

Hubungan Kunjungan ANC dengan Anemia pada Ibu hamil di PMB Maria Ulfa

Kunjungan ANC menjadi suatu hal yang penting karena pada saat ibu hamil melakukan kunjungan ANC, ibu hamil tersebut akan mendapatkan 10 komponen pelayanan secara bersamaan pada satu kali kunjungan. Komponen pelayanan yang akan ibu dapat pada saat kunjungan ANC adalah pemeriksaan perut, tekanan darah, denyut jantung janin, tinggi rahim, lingkar lengan atas, tinggi badan, darah, timbang berat badan, konseling, dan pemberian tablet Fe SDKI (2017).

Pada hasil penelitian ini kunjungan ANC dapat memengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil. Hasilnya menunjukkan bahwa ibu hamil yang melakukan ANC tidak sesuai standar minimal dan mengalami anemia sebanyak 14 orang dengan persentase 56,4%. Hal ini diduga bahwa berdasarkan

data primer ibu hamil yang mengalami anemia, beberapa diantaranya melakukan kunjungan ANC tidak sesuai standar minimal dan memulai kunjungan bukan di awal trimester. Sehingga responden tidak dapat mengetahui risiko yang terjadi dalam kehamilannya dan tidak dapat mencegahnya sehingga terjadi anemia pada kehamilan

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian anemia pada ibu hamil di PMB Maria Ulfa masih tergolong tinggi. Hasil analisis mengonfirmasi adanya hubungan yang signifikan antara status ekonomi, status gizi, dan kunjungan Antenatal Care (ANC) dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Ibu hamil dengan status ekonomi rendah memiliki risiko lebih tinggi mengalami anemia dibandingkan ibu hamil dengan status ekonomi tinggi. Kondisi ini mencerminkan keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan gizi dan akses terhadap pelayanan kesehatan yang optimal.

Status gizi juga terbukti berhubungan secara signifikan dengan kejadian anemia. Ibu hamil dengan status gizi tidak baik memiliki risiko lebih besar mengalami anemia dibandingkan ibu hamil dengan status gizi baik. Temuan ini menegaskan pentingnya pemenuhan kebutuhan gizi selama kehamilan untuk mendukung pembentukan hemoglobin dan menjaga kesehatan ibu serta janin. Meskipun demikian, terdapat ibu hamil dengan status gizi baik yang tetap mengalami anemia, yang menunjukkan adanya peran faktor lain yang tidak dianalisis lebih lanjut dalam penelitian ini.

Kunjungan ANC berhubungan signifikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Ibu hamil yang tidak melakukan kunjungan ANC sesuai standar minimal memiliki risiko anemia yang lebih tinggi. Kunjungan ANC berperan penting dalam deteksi dini anemia, pemberian tablet Fe, serta edukasi kesehatan selama kehamilan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa status ekonomi, status gizi, dan kunjungan ANC merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan dalam upaya pencegahan anemia pada ibu hamil di tingkat pelayanan kebidanan primer.

Daftar Pustaka

- Amiruddin. (2007). *Anemia defisiensi zat besi pada ibu hamil di Indonesia*. Universitas Hasanuddin. Retrieved from <https://www.scribd.com/upload-document>
- Arief, M. (2008). *Pengantar metodologi penelitian untuk ilmu kesehatan*. Surakarta: UNS Press.
- Arkunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arisman. (2004). *Gizi dalam daur kehidupan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Arisman. (2004). *Penilaian status gizi perorangan dalam gizi dalam daur kehidupan*. Jakarta: EGC.
- Asyirah. (2012). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Bajeng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa tahun 2012* [Skripsi, Universitas Indonesia].
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2009). *Rencana pembangunan jangka panjang tahun 2005–2025*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Padang Pariaman. (2010–2013). *Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Padang Pariaman*.
- Irianto, K. (2014). *Epidemiologi penyakit menular dan tidak menular: Panduan klinis*. Bandung: Alfabeta.
- Istiarti. (2000). *Menanti buah hati: Kaitan antara kemiskinan dan kesehatan*. Yogyakarta: Pressindo.
- Manuaba, I. (2012). *Ilmu kebidanan, penyakit kandungan, dan KB*. Jakarta: EGC.
- Manuaba, I. A. C., Bagus, I., & Gde, I. B. (2010). *Ilmu kebidanan, penyakit kandungan dan KB untuk pendidikan bidan* (Edisi ke-2). Jakarta: EGC.

- Mochtar, R. (2011). *Sinopsis obstetri fisiologi dan patologi* (Jilid 2). Jakarta: EGC.
- Riset Kesehatan Dasar. (2013). *Laporan Riset Kesehatan Dasar 2013*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2018). *Laporan Riset Kesehatan Dasar 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI. Retrieved from http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_rakorpop_2018/Hasil%20Riskesdas%202018.pdf
- United States Agency for International Development (USAID). (2013). *Laporan prestasi program USAID Indonesia*. Retrieved July 23, 2016, from <http://www.prestasi-iief.org>
- Wasnidar. (2007). *Buku saku anemia pada ibu hamil: Konsep dan penatalaksanaan*. Jakarta: Trans Info Media.
- Waryana. (2010). *Gizi reproduksi*. Yogyakarta: Pustaka Rahima.
- WHO. (2010). *Infant mortality*. Geneva: World Health Organization.
- World Health Organization (WHO). (2015). *World health statistics report 2015*. Geneva: World Health Organization.
- Wiknjosastro, H., et al. (2006). *Ilmu kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Wiknjosastro, H., et al. (2007). *Ilmu kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Yuliastanti, T. (2013). Pola asuh dan perkembangan personal sosial anak toddler. *Jurnal Kesehatan*, 1(1), 1–6.